

**EPISTEMOLOGI KRITISISME IMMANUEL KANT****Syaiful Dinata**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: [syaifuldinata1@gmail.com](mailto:syaifuldinata1@gmail.com)**ABSTRACT**

*This research is motivated by Immanuel Kant's thoughts regarding his efforts to reconcile the prolonged conflict of rationalism and empiricism groups, which in the future Kant's thinking became the forerunner of the initial foothold of the thinkers after him. The research method that the author uses is qualitative with a library research approach. The data collection technique in this study is a documentation technique, namely by collecting important data files that support research. The result of this research is that Immanuel Kant's criticism, philosophy of criticism is a combination of rationalism and empiricism. This school of criticism is also known as Kant's criticism, because Kant was the first to criticize and analyze the two sources of knowledge and combine them. During his 80 years (w. 1804) of life, Kant produced many works, including: (1) his 1781 essay on a critique of pure reason. (2) 1788 his essay on the critique of the ratio of practice. (3) 1790 his essay on the critique of the ratio of judgment/judgment, and Immanuel Kant's Epistemology of criticism, Immanuel Kant's thoughts in the field of epistemology are fully devoted in his work entitled "Critique of Pure Reason". Kant's thoughts inspired many philosophers after him to present the idea of human knowledge.*

**Keywords:** *Criticism, Epistemology, Immanuel Kant.*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Immanuel Kant terkait usahanya untuk mendamaikan konflik berkepanjangan rasionalisme dan kelompok empirisme, yang dimana dikemudian hari pemikiran Kant menjadi cikal bakal pijakan awal dari para pemikir setelahnya. Metode penelitian yang penulis lakukan ialah kualitatif dengan pendekatan *library research*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa kritisisme Immanuel Kant, filsafat kritisisme merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai kritisisme Kant, karena Kant sebagai penggagas pertama kali yang mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya. Selama 80 tahun (w. 1804) hidup, Kant banyak melahirkan karya-karya di antaranya yaitu: (1) 1781 karangannya tentang kritik atas rasio murni. (2) 1788 karangannya tentang kritik atas rasio praktik. (3) 1790 karangannya tentang kritik atas rasio daya pertimbangan/putusan, dan Epistemologi kritisisme Immanuel Kant, pemikiran Immanuel Kant dalam bidang epistemologi sepenuhnya tercurah dalam karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason*. Pemikiran Kant tersebut menginspirasi banyak filsuf setelahnya untuk menyajikan gagasan tentang pengetahuan manusia.

**Kata-kata Kunci:** *Epistemologi, Immanuel Kant, Kritisisme.*

## Pendahuluan

Istilah pertarungan antara akal dan hati merupakan filsafat, yakni baik akal ataupun hati mampu untuk mengendalikan jalan hidup manusia. Seharusnya, akal dan hati itu harus *balance* atau seimbang dan serasi, hal itu dikarenakan kedua unsur tersebut sangat penting dalam menuntun kehidupan manusia. Oleh karena itu, jika hanya menggunakan salah satunya saja, maka dapat membahayakan kehidupan manusia. Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Umum* mengatakan bahwa filsafat secara bahasa ialah keinginan yang mendalam untuk mendapat kebijakan atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak. Mengutip pendapat dari Poedjawijatna di dalam buku Ahmad Tafsir, ia mendefinisikan filsafat sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Sebagaimana kalimat pembuka, bahwa pertarungan akal dan hati yang dikatakan dengan filsafat. Akal di sini bermaksud pada logis yang bertempat di kepala, sedangkan hati ialah rasa yang kira-kira bertempat di dalam dada. Akal itulah yang menghasilkan pengetahuan logis yang disebut dengan filsafat, sedangkan hati pada dasarnya menghasilkan pengetahuan

supralogis yang disebut dengan pengetahuan mistik; iman termasuk di sini (Tafsir 2004).

Dunia pemikiran tentu akan sangat mempengaruhi roda kehidupan manusia. Melihat kembali sejarah pada aliran filsafat, di masanya aliran rasionalisme pernah mendominasi aliran pemikiran filsafat, begitu pula aliran empirisme. Rasionalisme dan empirisme memosisikan diri secara ekstrim terhadap yang lainnya. Rasionalisme yang sangat mendewakan akal, lalu kemudian empirisme memfokuskan pada pengalaman. Keduanya berpegang pada metode masing-masing dalam menemukan sumber pengetahuan, sehingga terjadi pergulatan panjang dalam sejarah pemikiran kefilosofan. Selanjutnya, tentu pemikiran manusia terus mengalami perubahan yang sangat signifikan ketika muncul Trio Yunani Socrates, Plato dan Aristoteles, yang, menyangkal dominasi pemikiran sebelumnya, pengetahuan pada umumnya tidak lagi dilihat sebagai gejala alam, akan tetapi harus dilihat sebagai sesuatu yang rasional yang harus ditemukan oleh manusia. Salah satu pemikir yang merubah haluan tentang sains dan metafisika ialah Immanuel Kant. Pemikiran Immanuel Kant merupakan usahanya untuk mendamaikan konflik berkepanjangan antara rasionalisme dan kelompok empirisme. Di kemudian hari, pemikiran Kant menjadi cikal bakal pijakan awal dari para pemikir positivisme (Ridwan 2021).

Aliran rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes dan David Hume dengan empirisme selalu berdebat tentang sumber dari kebenaran. Rasionalisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan itu adalah rasio, sedangkan kaum empirisme beranggapan bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan. Dari kedua aliran tersebut, memiliki keunggulan ataupun kelemahan masing-masing dalam menentukan sumber pengetahuan. Dengan filsafat yang dinamakan kritisisme, Kant berusaha menawarkan perspektif baru dan mengadakan penyelesaian terhadap pertikaian antara rasionalisme dan empirisme. Akan tetapi, baik rasionalisme ataupun empirisme, keduanya banyak mempengaruhi pemikiran Kant, terlepas dari kritik yang juga Kant sampaikan untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan rasionalisme dan empirisme, serta pada akhirnya juga merumuskan pandangannya sendiri sebagai sintesis dari keduanya (Hudin 2019).

Selanjutnya, dari epistemologi yang akan nantinya ditawarkan Kant tentu harapannya untuk mampu menjawab dari pertanyaan pemikiran manusia tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia

diperoleh, apakah dari akal pikiran (rasionalisme), dari pengalaman (pancaindra) atau dari Tuhan (aliran teologisme) termasuk juga pemikiran tentang validitas pengetahuan manusia, artinya sampai di mana kebenaran pengetahuan kita. Uraian yang telah disampaikan di atas, tentu akan menarik untuk melihat lebih jauh lagi mengenai epistemologi kritisisme Immanuel Kant. Selanjutnya, guna untuk melihat lebih jauh mengenai epistemologi Kant, maka harus menggunakan metodologi penelitian, yakni kualitatif dengan pendekatan *library research*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berkas penting yang menunjang penelitian baik dari sumber seperti buku *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat* karya Nurnaningsih Nawawi maupun sumber sekunder lainnya yang menunjang terkait topik bahasan materi ini yang berjudul epistemologi kritisisme Immanuel Kant.

### **Makna dari Epistemologi**

Ketika mempelajari filsafat ilmu, maka pasti akan menemui istilah epistemologi. Kemudian, karena filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah). Oleh karena itu, secara bahasa, epistemologi terdiri dari kata "*episteme*" yang berarti pengetahuan/kebenaran dan "*logos*" yang berarti pikiran ataupun teori, yang berasal dari bahasa Yunani. Secara istilah, epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan atau dalam bahasa Inggris digunakan istilah *theory of knowledge*. Kemudian, epistemologi ini sebagai bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas dan metode, dan kesahihan pengetahuan.

Selanjutnya, Runes dalam kamusnya menjelaskan bahwa *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods and validity of knowledge* (Runes 1962). Hal itulah yang menjadi sebab kita sering menyebutnya dengan istilah epistemologi untuk pertama kalinya muncul dan digunakan oleh J.F Ferrier pada tahun 1854 (Ahmad 2001).

Amin Abdullah menilai bahwa seringkali kajian epistemologi lebih banyak terbatas pada dataran konsepsi asal-usul atau sumber ilmu pengetahuan secara konseptual-filosofis (Abdullah 2012).

Hal yang selalu menjadi masalah utama dari epistemologi yaitu bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, sebenarnya seseorang baru dapat dikatakan berpengetahuan ketika ia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi, artinya pertanyaan epistemologi dapat menggambarkan manusia mencintai pengetahuan. Oleh karenanya, hal itu menyebabkan eksistensi epistemologi sangat urgen untuk menggambarkan manusia berpengetahuan, yaitu dengan jalan menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang dipertanyakan dalam epistemologi. Makna pengetahuan dalam epistemologi yakni tentang nilai tahu manusia terhadap sesuatu sehingga ia dapat membedakan antara satu ilmu dengan ilmu yang lainnya. Akan tetapi, penyederhanaan makna epistemologi itu berfungsi memudahkan pemahaman seseorang untuk mengenali sistematika filsafat, khususnya pada bidang epistemologi. Hanya saja, jika ingin mendalami epistemologi, tentu tidak hanya terbatas pada makna metode pengetahuan, namun epistemologi dapat menyentuh pembahasan yang sangat luas, yakni komponen-komponen yang terkait langsung dengan bangunan pengetahuan (Achmadi 2010).

### **Immanuel Kant, Kilasan Hidup, dan Karya-karya Utamanya**

Immanuel Kant lahir di Königsberg, Prussia Timur (sekarang Jerman), pada tanggal 22 April 1724. Lahir sebagai anak keempat dari enam bersaudara ayahnya, berdarah Skotlandia. Ibunya, berdarah Jerman (Muthmainnah 2018).

Orang tua Kant adalah seorang pembuat pelana kuda dan penganut setia gerakan Pietisme (Gusman 2014). Keluarganya beragama Kristen yang taat, Kant seorang Lutheran yang saleh dengan hidup sederhana berdasarkan hukum-hukum moral dan mencintai fisika Newton (Abror 2018).

Kant di dalam keluarganya mendapatkan pendidikan yang ketat mengenai kerajinan, kejujuran dan kesalehan. Pendidikan yang diberikan keluarganya sangat memengaruhi pemikiran Kant di kemudian hari, terutama di bidang etika yang menekankan kewajiban (Nirasma 2020).

Kant memulai pendidikan formalnya pada usia 8 tahun di Collegium Fridericianum, sekolah yang berlandaskan semangat Pietisme. Di sekolah ini ia dididik dengan disiplin sekolah yang keras. Sebagai seorang anak Kant diajarkan untuk menghormati pekerjaan dan

kewajibannya. Di sekolah ini pula, Kant mendalami bahasa Latin, bahasa yang sering dipakai oleh kalangan terpelajar dan para ilmuwan saat itu untuk mengungkapkan pemikiran mereka (Gusmian 2014).

Kant kuliah teologi di Universitas Konigsberg pada 1740 dan dipengaruhi rasionalisme Christian Wolff. Saat studinya, ia mempelajari fisika, newton, metafisika, dan logika. Kecerdasannya tampak pada penguasaannya terhadap semua ilmu pada waktu itu, dengan karya pertamanya tentang fisika sejak berusia dua puluh tahun, dan pernah gagal juga menjadi dosen selama enam tahun, lalu ia bekerja sebagai tutor atau dosen privat bagi keluarga-keluarga bangsawan selama lima belas tahun (Kuehn 2001).

Perjalanan terjauhnya hanya ke kota Amsdori, 60 mil dari kota kelahirannya, tidak pernah pergi jauh lebih dari itu. Sebab, Kant lebih memilih membaca buku untuk menambah pengetahuan daripada jalan-jalan (Abror 2018). Pada 1756 Kant mengajar di Universitas Konigsberg termotivasi filsafat empirisme Septis David Hume (Amin 2010).

Lalu, pada 1770 Kant dikukuhkan sebagai Guru Besar Logika dan Metafisika. Pada usia 60-an ia tinggalkan filsafat Wolff dan Leibniz yang pernah mempengaruhinya dengan kuat pada periode pra kritis, sehingga ia akui bahwa Hume telah mengganggu kamar tidur dogmatiknya dan memberi arah baru dalam penelitiannya di bidang spekulatif itulah periode kritis Kant yakni ketika ia mengembangkan sistem filsafatnya sendiri dalam karyanya kritik atas rasio murni (1781), yang dikenal sebagai “filsafat kritis”, “kritisisme” atau “kritisisme transendental” (Abror 2018).

Adapun pokok pikiran Kant dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, periode pra kritis, masa ini antara tahun 1747-1770. Ia menulis tentang api, gunung berapi, gempa bumi. Dasar untuk pandangannya ialah ilmu fisika Newton. Dalam bukunya sejarah alam dan teori tentang langit ia menguraikan timbulnya susunan dunia dan timbulnya planet. *Kedua*, periode masa kritik, pada masa ini ia berpendapat rasionalisme menggunakan metode dogmatis, yang hanya mengajarkan apa yang dikatakan oleh akal pasti benar. Oleh karena itu, tidak berlaku kritik terhadap kemampuan akal. Sementara itu, Kant menitikberatkan kritik empirisme yang ajarannya pada kemampuan pengalaman. Selama 80 tahun (w. 1804) hidup, Kant banyak melahirkan karya-karya di antaranya yaitu: (1) tahun 1781 karangannya tentang kritik atas rasio murni. (2) tahun 1788

karangannya tentang kritik atas rasio praktik (Nurnaningsih 2017).

Kemudian mengenai ajaran Kant, yaitu: (a) ajaran tentang agama, kepercayaan Kant terhadap agama berada pada batas-batas akal. (b) ajaran tentang etika, ajaran etika Kant berdasarkan pada intuisi manusia yang mengemukakan bahwa yang lebih tinggi daripada segala yang dilakukan ialah dikarenakan atas kehendak yang baik. Tidak sampai di situ, pemikiran Kant yang sangat berpengaruh ialah ketika Kant berusaha memadukan pendapat antara nasionalisme dan empirisme, sehingga pikirannya merupakan suatu sintesa yang sekaligus sebagai titik akhir daripada rasionalisme dan empirisme. Atas hasil sintesa yang telah diusahakan ini pada perkembangan filsafat selanjutnya dapat terpecah lagi dengan munculnya idealisme modern dan positivisme dengan masing-masing tokohnya (Nurnaningsih 2017).

### **Sekilas tentang Kritisisme Immanuel Kant**

Filsafat kritisisme merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai kritisisme Kant, karena Kant sebagai penggagas pertama kali yang mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya (Soelaiman dan Putra 2019). Intinya, kritisisme di sini adalah jembatan penghubung antara kaum rasionalisme dan empirisme. Pada abad ke-18 Kant mencoba menyelesaikan persoalan antara rasionalisme dan empirisme, pada awalnya, Kant mengikuti rasionalisme, tetapi terpengaruh oleh empirisme (Muliadi dan Busro 2020).

Kant memandang rasionalisme dan empirisme senantiasa berat sebelah dalam menilai akal dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Ia mengatakan bahwa pengenalan manusia merupakan sintesis antara unsur-unsur apriori dan unsur-unsur aposteriori (Sinaga dan Putri 2018). Filsafat kritisisme yang diciptakan oleh Immanuel Kant yaitu, hubungan antara rasio dan pengalaman menjadi harmonis, sehingga pengetahuan yang benar bukan hanya apriorinya saja tetapi juga aposteriori, bukan hanya para rasio melainkan juga pada hasil indrawi. Isi utama dari kritisisme adalah gagasan immanuel Kant tentang teori pengetahuan, etika, dan estetika (Budi 2016).

## **Epistemologi: Kritisisme Immanuel Kant**

### **1. Sintesa Rasionalisme dan Empirisme**

Epistemologi Immanuel Kant tidak pernah dapat dilepaskan dari keberadaan dua aliran besar tentang pengetahuan yaitu rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme yang bertolak dari akal (rasio). Para filsuf aliran ini berpendapat bahwa wujud hakiki adalah wujud yang dirasionalkan. Kemudian, mereka juga mengatakan bahwa sumber pengetahuan yang meyakinkan adalah akal. Aliran rasionalisme menegaskan bahwa pengetahuan hanya akan ditemukan dengan menggunakan akal. Artinya, pada kaum rasionalisme, kebenaran terletak di akal. Rasionalisme memiliki asumsi bahwa pengetahuan yang pasti secara mutlak tidak akan pernah dicapai melalui pengalaman indrawi melainkan harus dicari dalam alam pikiran. Rene Descartes sebagai tokoh sentral dalam rasionalisme menyebutkan bahwa persepsi indrawi merupakan suatu penampakan yang pucat dan tidak lengkap dari kenyataan. Objektivitas dari hal yang ditangkap melalui indra sangat kabur. Bahkan Descartes mengibaratkan hal tersebut dengan mimpi yang terpotong dari kenyataan yang lepas. Hal ini dikarenakan menurut kalangan rasionalis kesadaran manusia akan yang lain merupakan hasil kerja pikiran (Ahmad 2001). Descartes memproklamirkan bahwa hanya akal atau rasio sajalah yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya, bukan iman ataupun wahyu sebagaimana yang selalu dipegangi oleh abad pertengahan (Riyadi dan Sukma 2019).

Selanjutnya, sebagai reaksi terhadap rasionalisme, maka muncullah empirisme yang sangat berbanding terbalik dengan aliran rasionalisme. Secara umum para filsuf empiris mencoba menemukan basis pengetahuan pada pengalaman indrawi. Kesan-kesan indrawilah yang melukiskan isi pikiran. Dari lukisan itu kemudian budi bekerja membangun pemahaman. Kemudian, David Hume yang secara konsisten menempatkan sumber pengetahuan pada pengamatan. Melalui pengamatan maka akan diperoleh kesan-kesan (*impressions*) dan gagasan (*ideas*) (Muthmainnah 2018).

Jika kesan-kesan merupakan pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman baik lahiriah maupun batiniah yang menampak jelas, hidup, dan kuat, sehingga memadai. Maka

gagasan merupakan gambaran tentang pengamatan yang redup, merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesadaran kesan-kesan yang telah diterima dari pengalaman. Gagasan hanyalah tembusan (*copy*) dari kesan-kesan, sebab tidak semua dapat dihadirkan dalam pikiran lagi (Muthmainnah 2018).

David Hume sangat setia pada epistemologi indrawi, dan menolak adanya sebab. Menurut Hume, yang diamati oleh manusia sesungguhnya hanyalah urutan peristiwa dan bukanlah suatu keniscayaan (Muthmainnah 2018).

Pemahaman tentang keniscayaan itu muncul karena kebiasaan yang dikembangkan oleh manusia sendiri, bahwa ketika peristiwa A terjadi, maka pasti akan terjadi peristiwa B. Sehingga ketika suatu peristiwa B terjadi, maka umumnya seseorang akan menghubungkannya dengan adanya peristiwa A yang mendahuluinya. Hal semacam ini menurut Hume hanyalah keniscayaan subjektif pada diri individu tersebut, dan bukan sebagai kenyataan objektif dari bendanya (Muthmainnah 2018).

Kedua aliran di atas berbeda dalam titik tumpu pijakan. Sehingga kedua aliran ini sangat bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian, datanglah kritisisme yang diusung oleh Immanuel Kant yang menggabungkan kedua aliran itu dan menggariskan satu filsafat yang menengahi akal dan pengalaman indrawi. Filsafat ini tidak murni rasional dan tidak murni pula empiri, namun menggabungkan antara unsur-unsur dari kedua aliran. Dari usaha Immanuel Kant untuk memadukan pendapat antara rasionalisme dan empirisme, sehingga pikirannya merupakan suatu sintesa yang sekaligus sebagai titik akhir dari pada rasionalisme dan empirisme (Nurnaningsih 2017).

Filsafat kritis yang ditampilkannya bertujuan untuk menjembatani pertentangan antara kaum rasionalisme dengan kaum empirisme. Menurut Immanuel Kant, baik rasionalisme atau empirisme belum berhasil membimbing manusia untuk memperoleh pengetahuan yang pasti, berlaku umum dan terbukti jelas. Immanuel Kant mengatakan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh kaum rasionalisme tercermin dalam putusan yang bersifat analitik-apriori (mendahului pengalaman), yaitu suatu bentuk putusan di mana predikat sudah termasuk dengan sendirinya ke dalam subjek. Ciri putusan ini adalah

mengkonstruksi sebuah sistem pengetahuan yang dilengkapi dengan dimensi universalitas atau keniscayaan. Hanya saja, jenis pengetahuan ini bersifat tautologis, hanya pengulangan dan kurang andal, karena tidak menyajikan sesuatu yang baru (Muthmainnah 2018).

Pengetahuan yang dihasilkan oleh kaum empirisme itu tercermin dalam putusan yang bersifat sintetik-aposteriori (setelah pengalaman), yaitu suatu bentuk putusan di mana predikat belum termasuk ke dalam subjek. Kebenaran sintetik adalah kebenaran bersyarat, tergantung pada bagaimana dunia sebagaimana adanya. Keunggulan dari putusan ini adalah mampu memberikan pengetahuan baru. Namun kelemahannya, predikat tidak lebih dari fakta pengalaman, sehingga model putusan yang semacam ini akan kehilangan aspek universalitasnya. Dengan melihat kebaikan sekaligus kelemahan yang terdapat pada dua aliran tersebut, kemudian Immanuel Kant memadukan keduanya dalam bentuk putusan yaitu sintetik-apriori, yaitu suatu putusan yang bersifat umum/universal dan pasti. Adapun syarat pembentukan keputusan ini adalah harus memiliki *forma* dan *materi*. "Forma" diperoleh dari intelek yang bersifat independen dari semua pengalaman, bersifat apriori, menandakan fungsi, cara, dan hukum mengetahui dan bertindak yang eksistensinya mendahului pengalaman (Muthmainnah 2018).

Sedangkan "materi" adalah sensasi subjektif yang diterima dari luar. Forma dalam hal ini mewakili aspek universalitas dan niscaya, sedangkan materi mewakili data empiris, sehingga jenis putusan yang sintesis-apriori akan bersifat universal dan niscaya dengan tetap absah dalam dunia empiris (Muthmainnah 2018).

## **2. Kritik atas Rasio Murni**

Kata *critique* yang dimaksud di dalam buku Immanuel Kant yang berjudul *Critique of Pure* (Kritik atas Rasio Murni) adalah pembahasan tentang kritis, sedangkan yang dimaksud dengan rasio murni adalah akal yang bekerja secara logis, (Tamtowi 2012) bahkan di dalam bukunya ia mengajukan argumentasi-argumentasi untuk menunjukkan ketidaktepatan argumentasi dari para pemikir empiris, karena semua refleksi dan analisis mereka mengandalkan hal-hal yang dalam pemikiran mereka justru ditolak. Bahkan setiap bentuk pengetahuan yang dapat kita

ketahui haruslah mengandalkan klaim-klaim tersebut dan tidak bisa tidak. Meskipun menaruh simpati besar terhadap refleksi para pemikir empirisme, ia tetap tidak puas dengan argumentasi mereka yang menyatakan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah pengalaman indrawi. Immanuel Kant juga menyanggah argumentasi para pemikir rasionalis di dalam salah satu bagian kritik atas rasio murni, yakni bagian antinomi, karena bagi Kant antinomi tidak berisi informasi yang berisi dari data empiris (Holik 2012).

Kemudian, salah satu antinomi yang dikritik Kant adalah tentang dunia. "*Dunia memiliki awal di dalam waktu dan terbatas di dalam ruang*" yang dihadapkan dengan argumen "*dunia tidak memiliki awal dan tidak terbatas di dalam ruang*". Ia berpendapat bahwa kedua argumen ini melambangkan kesalahpahaman metafisika di dalam seluruh pemikiran rasionalisme. Kedua argumen tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan, karena keduanya beranggapan bahwa benda-benda pada dirinya sendiri dapat diketahui, yakni dunia sebagai benda pada dirinya sendiri. Menurut Immanuel Kant antinomi dapat dihilangkan, jika kita sungguh mengerti fungsi dan kapasitas sesungguhnya dari inti rasio kita yang berperan dalam menciptakan pengetahuan. Kita harus menyadari bahwa kita tidak dapat mengetahui benda pada dirinya sendiri dan bahwa pengetahuan kita terbatas pada objek yang dapat dialami secara indrawi. Proyek filsafat rasionalisme gagal, karena para pemikirnya tidak mempertimbangkan peran pengalaman empiris di dalam mengkonstruksi pengetahuan (Wattimena 2010).

Menjelajahi revolusi kopernikan Immanuel Kant adalah menjelajahi buku *Critique of Pure Reason*, karena dalam buku itulah tertuang seluruh pemikiran Immanuel Kant tentang uapnya mendamaikan antara rasionalisme dan empirisme. Dalam buku itu ia secara komprehensif membentuk konsep epistemologi yang dikenal dengan nama filsafat kritisisme atau filsafat transendental. Duduk perkara yang ingin diselesaikan oleh Immanuel Kant adalah apakah metafisika mungkin atau tidak untuk memperluas pengetahuan kita tentang kenyataan? Apakah metafisika sesungguhnya bisa memberi pengetahuan yang pasti mengenai kebebasan dan keabadian? (Hardiman 2011).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan itu muncul lantaran Immanuel Kant telah dipantik oleh Hume untuk mempersoalkan metafisika yang selama ini diterima begitu saja oleh kaum rasionalis. Immanuel Kant menyadari bahwa gagasan metafisika itu semata-mata apriori dan jauh dari unsur-unsur pengalaman empiris (aposteriori). Terinspirasi dari Hume, bagi Immanuel Kant semua pengetahuan itu harus disandarkan pada unsur-unsur aposteriori. Namun, di sisi lain Immanuel Kant juga menyadari bahwa ada beberapa pengetahuan apriori yang absah, seperti Matematika yang tanpa perlu dibuktikan secara empirisme (Widiadharma dan Arif 2016).

Selanjutnya dari berbagai penjelasan tersebut, dapat dikatakan secara sederhana bahwa dalam kritik atas rasio murni yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, dijelaskan bahwa ciri pengetahuan adalah bersifat umum, mutlak, dan memberi pengetahuan baru.

- a. Putusan analitis *apriori*, di mana predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subyek, karena sudah termuat di dalamnya.
- b. Putusan sintesis *aposteriori*, misalnya pernyataan “meja itu bagus” di sini predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman indrawi, karena dinyatakan setelah mempunyai pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah diketahui.
- c. Putusan sintesis apriori, di sini dipakai sebagai suatu sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintetis, namun bersifat apriori juga.

Dari berbagai putusan tersebut, terlihat jelas bahwa kaum rasionalisme yang menggunakan putusan analitis apriori tanpa menambahkan subjek baru, karena sudah termuat di dalamnya. Artinya, pengalaman indrawi tidak berfungsi di sini, hanya kebenaran dari rasio yang digunakan. Kemudian, kaum empirisme menggunakan putusan sintesis aposteriori, yakni di mana predikat dihubungkan dengan subjek ketika telah mengalami pengalaman indrawi. Sebagai contoh pernyataan “meja itu bagus”, kata bagus didapat setelah mendapatkan pengalaman indrawi. Selanjutnya, Immanuel Kant menggunakan putusan sintesis

apriori, di mana kebenaran itu bersifat sintetis, akan tetapi juga bersifat apriori. Contoh kasus ketika langit mendung, maka hampir bisa dikatakan bahwa hari akan hujan. Hal semacam inilah yang dikatakan dengan kebenaran dan diambil dengan putusan sintesis apriori.

Kemudian Immanuel Kant mengatakan bahwa manusia memiliki tiga tingkatan pengetahuan, yaitu: (Praja 2003)

1. Taraf Indra

Pendirian tentang pengenalan indrawi ini mempunyai implikasi yang penting. Memang ada suatu realitas, terlepas dari subjek, Immanuel Kant berkata bahwa memang ada benda dalam dirinya, tetapi selalu tinggal suatu X yang tidak dikenal. Kita hanya mengenal gejala-gejala, yang selalu merupakan sintesa antara hal-hal yang datang dari luar dengan bentuk ruang dan waktu.

2. Taraf Akal Budi

Tugas akal budi ialah menciptakan orde antara data-data indrawi. Dengan kata lain, akal budi menciptakan putusan-putusan. Pengenalan akal budi juga merupakan sintesa antara bentuk dengan materi. Materi adalah data-data indrawi dan bentuk adalah apriori, yang terdapat pada akal budi. Akal budi memiliki struktur sedemikian rupa, sehingga terpaksa mesti memikirkan data-data indrawi sebagai substansi atau menurut ikatan sebab akibat. Dengan demikian, Immanuel Kant sudah menjelaskan shahihnya ilmu pengetahuan alam.

3. Taraf Rasio

Tugas rasio adalah menarik kesimpulan dari keputusan-keputusan. Dengan kata lain, rasio mengadakan argumentasi-argumentasi. Seperti akal budi menggabungkan data-data indrawi dengan mengadakan putusan. Immanuel Kant memperlihatkan bahwa rasio membentuk argumentasi-argumentasi tersebut. Karena kategori akal budi hanya berlaku untuk pengalaman, kategori-kategori itu tidak dapat diterapkan pada ide-ide. Tetapi justru itulah yang diusahakan oleh metafisika.

Walaupun Immanuel Kant sangat mengagumi empirisme Hume, yang bersifat radikal dan konsekuen, ia tidak dapat menyetujui skeptisme yang dianut Hume dengan kesimpulannya bahwa Hume mengatakan bahwa manusia tidak dapat mengetahui apapun sebagai keseluruhan, karena pengetahuan manusia terbatas (Smith dan Raeper 2000). Saat Immanuel Kant hidup, sudah jelas bahwa ilmu pengetahuan dirumuskan Newton memperoleh sukses. Hukum-hukum ilmu pengetahuan berlaku selalu dan di mana-mana. Misalnya air mendidih pada suhu 100 C, selalu begitu dan begitulah di mana-mana. Yang menjadi soal adalah, bagaimana hal itu mungkin terjadi? Syarat-syarat manakah yang harus dipenuhi untuk menjadikan ilmu pengetahuan yang begitu mutlak dan pasti.

Mula-mula sains itu dibuktikan absolut bila dasarnya apriori, ia berhasil di sini. Kemudian ia membatasi keabsolutan sains tersebut dengan mengatakan bahwa sains itu naif. Sains hanya mengetahui penampakan objek. Jadi sains dapat dipegang, tetapi sebatas penampakan objek. Dengan demikian, argumennya adalah bahwa sains dan akal tidak mampu menembus nomena, tidak mampu juga menembus obyek-obyek keyakinan (Ahmad 2001).

### 3. Kritik atas Nalar Praktik

Rasio praktis adalah rasio yang mengatakan apa yang harus kita lakukan atau dengan kata lain, rasio yang memberi perintah kepada kehendak kita. Immanuel Kant memperlihatkan bahwa rasio praktis memberi perintah yang mutlak, sehingga disebut dengan Imperatif kategori, yang berarti suatu perintah mutlak dan tanpa syarat (Dahlan 2009). Immanuel Kant beranggapan bahwa ada tiga hal yang harus disadari sebaik-baiknya bahwa ketiga hal itu dibuktikan, hanya dituntut. Itulah sebabnya Immanuel Kant menyebutnya ketiga postulat dari rasio praktis, yaitu: (a) kebebasan kehendak, (b) inmoralitas jiwa, dan (c) adanya Tuhan. Hal yang tidak dapat ditemui atas dasar rasio teoritis harus diandaikan atas dasar rasio praktis. Akan tetapi, tentang kebebasan kehendak, inmoralitas jiwa, dan adanya Tuhan, kita semua tidak mempunyai pengetahuan teoritis. Menerima ketiga postulat tersebut dinamakan sebagai *Glaube* alias kepercayaan.

Kemudian, Immanuel Kant menjelaskan tentang fungsi dari

praktis rasio yang berkenaan dengan dasar-dasar yang menentukan kehendak, yakni sebuah kemampuan yang melahirkan objek-objek yang berhubungan dengan konsepsi-konsepsi atau menentukan dirinya sendiri, yaitu kausalitasnya untuk memengaruhi objek-objek tersebut. Rasio memiliki kuasa sejauh untuk menentukan kehendak dan sejauh menyangkut masalah kemauan saja, rasio selalu memiliki realitas objektif. Oleh karena itu, menurut Immanuel Kant, kritik terhadap rasio praktis harus mencegah rasio yang dikondisikan secara empiris agar tidak menganggap dirinya sebagai satu-satunya dasar bagi determinasi kehendak. penggunaan rasio murni yang menganggap dirinya berdaulat adalah bersifat transenden yang mengekspresikan dirinya dalam tuntutan-tuntutan dan perintah-perintah yang melampaui bidangnya sendiri (Izzah 2013).

Immanuel Kant mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini termasuk manusia berperilaku menurut hukum-hukum tertentu. Tetapi, menurut Immanuel Kant hanya makhluk rasional saja yang mampu berperilaku sesuai dengan konsepsi hukum. Manusia dengan kesadaran dan akal budinya dapat mengatur perilakunya berdasarkan konsepsinya tentang hukum tersebut (Izzah 2013).

### **Relevansi Pemikiran Immanuel Kant pada Masa Kini beserta Manfaatnya**

Setelah berkuat pada penjelasan mengenai pemikiran Kant yang mampu menjembatani aliran filsafat yang sangat berpengaruh pada masa itu yakni rasionalisme dan empirisme. Tentu akan sangat menarik ketika kritisisme Kant dikaitkan dengan keadaan masa kini, di mana teknologi berkembang pesat. Dengan teknologi, media dapat memberitakan apa saja, jikalau dahulu mungkin hanya dapat menerima kabar melalui koran ataupun radio, namun kini kabar dapat dengan mudah diakses melalui televisi ataupun *handphone*. Namun, satu hal yang sangat disayangkan adalah perkembangan media yang sangat cepat ini tidak diiringi dengan pola pikir yang baik, tidak adanya filter terhadap berita yang diterima baik itu dari media sosial ataupun media resmi yang menulis atau mengeluarkan berita. Seharusnya kita harus lebih pintar dalam memfilter pesan apa yang harus diambil dan kemudian dilakukan.

Pola pikir kritisisme yang ditawarkan kant mungkin bisa dipelajari

kemudian diterapkan guna menjalani kehidupan bersosial yang baik di era sekarang. Dikarenakan, dengan pola pikir kritisisme kita bisa menjadikan pegangan untuk memfilter berita-berita hoaks yang berkeliaran di media massa. Pemikiran kritisisme Kant bisa digunakan dalam kehidupan di era sekarang, di mana manusia sulit untuk jauh dari teknologi. Dengan demikian, berita apapun yang belum teruji kebenarannya dapat sampai secara mudah ke orang-orang. Pada era pandemi ini, kehidupan banyak berlangsung di rumah sehingga mengakibatkan melonjaknya tingkat manusia bersinggungan dengan internet lebih dari keadaan normal, baik entah itu akses terhadap hiburan maupun berita.

Berkaca kepada kehidupan yang sedang berlangsung saat ini, tentu dengan kritisisme Kant akan bisa meminimalisir berita-berita hoaks yang ada di media massa. Dengan media yang seolah-olah sekarang bisa melakukan apa saja, maka tentu kita sebagai pengguna harus lebih kritis lagi dalam menanggapi ataupun menerima suatu informasi yang bahkan kita tidak mengetahui kebenaran informasi tersebut. Dengan kritisisme Kant, tentu akan sangat bermanfaat bagi kita dalam menangkai berita-berita yang masih belum diuji kebenarannya, terlebih lagi di masa pandemi saat ini.

## **Kesimpulan**

Singkatnya, epistemologi itu berbicara tentang hakikat dari ilmu, di mana pada kritisisme Immanuel Kant, ia menawarkan pemikiran mengenai sumber dari pengetahuan tidak hanya dari rasio ataupun hanya dari empirik, akan tetapi rasio dan empirik memiliki kelebihan masing-masing dalam menemukan suatu pengetahuan. Filsafat kritisisme Immanuel Kant merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai kritisisme Kant, karena Kant sebagai penggagas pertama kali yang mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya. Selama 80 tahun hidup, Kant banyak melahirkan karya-karya di antaranya yaitu: (1) 1781 karangannya tentang kritik atas rasio murni. (2) 1788 karangannya tentang kritik atas rasio praktik. (3) 1790 karangannya tentang kritik atas rasio daya pertimbangan/putusan. Epistemologi kritisisme Immanuel Kant, pemikiran Immanuel Kant dalam bidang epistemologi sepenuhnya tercurah dalam karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason*.

Pemikiran Kant tersebut menginspirasi banyak filsuf setelahnya untuk menyajikan gagasan tentang pengetahuan manusia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Muhammad Amin. 2012. "Epistemologi Keilmuan Kalam dan Fikih dalam Merespon Perubahan di Era Negara-Bangsa dan Globalisasi (Pemikiran Filsafat Keilmuan Agama Islam Jasser Auda)." *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial* 14 (2): 123–50. <http://dx.doi.org/10.22373/jms.v14i2.1871>.
- Abror, Robby Habiba. 2018. "Pencerahan Sebagai Kebebasan Rasio dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 4 (2) 177-194. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3534>.
- Achmadi, Asmoro. 2010. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, Saidul. 2010. "Skeptisisme Terhadap Agama dalam Filsafat David Hume (1711-1776)." *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2(2), 209–219. <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v2i2.436>.
- Budi, Syah. 2016. "Epistemologi Perspektif Islam dan Barat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8 (2): 173–196. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/83>.
- Dahlan, Mohammad. 2009. "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris dan Postulat Rasio Praktis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8 (1): 37–48. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1369>.
- Gusmian, Islah. 2014. "Filsafat Moral Immanuel Kant: Suatu Tinjauan Paradigmatik." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 11 (2): 57–66. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1190>.
- Hardiman, Francisco Budi. 2011. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Erlangga.
- Holik, Abdul. 2012. "Epistemologi Immanuel Kant." Jakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.
- Hudin, Nurul Amin. 2019. "Kritisisme Kant dan Studi Agama." *KACA*

(*Karunia Cahaya Allah*): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9 (2): 168–183. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3035>.

- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. 2013. “Immanuel Kant: Filsafat Kritis Sintesis antara Rasionalisme dan Empirisme.” Dalam *Filsafat Sosial*, diedit oleh Bagong Suyanto. Malang: Aditya Media Publishing.
- Kuehn, Manfred. 2001. *Kant: A Biography*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muliadi, Muliadi. 2020. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muthmainnah, Lailiy. 2018. “Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804).” *Jurnal Filsafat* 28 (1): 74–91. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>.
- Nirasma, Muhammad R. 2020. “Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant sebagai Entitas Metafisik.” *Human Narratives* 1 (2): 76–87. [10.30998/hn.v1i2.350](https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.350).
- Nurnaningsih, Nurnaningsih. 2017. *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Makassar: Pusaka Almaida Makassar.
- Praja, Juhaya S. 2003. “Aliran-aliran Filsafat dan Etika.” *Jakarta: Prenada Media*.
- Ridwan, Ridwan. 2021. “Relasi Hukum Dan Moral Perspektif Imperative Categories.” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 10 (1): 18–32. <https://doi.org/10.34304/jf.v10i1.32>.
- Riyadi, Agus, dan Helena Vidya Sukma. 2019. “Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11 (2) 111-124. : <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1026>.
- Runes, Dagobert David ed. 1962. *Classics in Logic: Reading in Epistemology, Theory of Knowledge and Dialectics*. New York: Philosophical Library.
- Sinaga, Henry Dianto Pardamean, dan Fatma Ayu Jati Putri. 2018. “Sintesis A Priori dan Aposteriori dalam Mereorientasi Penegakan Hukum di Indonesia: Suatu Penjelajahan Hukum Transendental.” Dalam *Hukum Transendental Pengembangan*

*dan Penegakan Hukum di Indonesia*, disunting oleh Absori, Absori, dkk., 483–492. Surakarta: Genta Publishing.  
<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9720>.

Smith, Linda, dan William Raeper. 2000. *Ide Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius.

Soelaiman, Darwis A, dan Rahmad Syah Putra. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Tamtowi, Moh. 2012. “Revolusi Kopernikan Ala Immanuel Kant.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14 (1): 54–62.  
<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4853>.

Wattimena, Reza Alexander Antonius. 2010. *Filsafat Kritis Immanuel Kant: Mempertimbangkan Kritik Karl Ameriks terhadap Kritik Immanuel Kant atas Metafisika*. Evolitera. Jakarta : Evolitera.

Widiadharna, Novian, dan Muhammad Arif. 2016. “Kritisisme Kant: Relevansinya Bagi Teologi Islam dan Kemiskinan.” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 16 (1): 19–36. <https://doi.org/10.14421/ref.2016.%25x>.